

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Bank Syariah Mandiri

1. Sejarah Berdirinya PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk

Bank Syariah Mandiri ialah salah satu lembaga perbankan besar di Indonesia. Krisis moneter dan ekonomi sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis politik nasional telah membawa dampak besar dalam perekonomian nasional. Krisis tersebut telah mengakibatkan perbankan Indonesia yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami kesulitan yang sangat parah. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia terpaksa mengambil tindakan untuk merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia. Lahirnya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, pada bulan November 1998 telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut memungkinkan bank beroperasi sepenuhnya secara syariah atau dengan membuka cabang khusus syariah.

PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi berupaya keluar dari krisis 1997 - 1999 dengan berbagai cara.

Mulai dari langkah-langkah menuju *merger* sampai pada akhirnya memilih konversi menjadi bank syariah dengan suntikan modal dari pemilik. Dengan terjadinya *merger* empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo) ke dalam PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999, rencana perubahan PT Bank Susila Bakti menjadi bank syariah (dengan nama Bank Syariah Sakinah) diambil alih oleh PT Bank Mandiri (Persero).

PT Bank Mandiri (Persero) selaku pemilik baru mendukung sepenuhnya dan melanjutkan rencana perubahan PT Bank Susila Bakti menjadi bank syariah, sejalan dengan keinginan PT Bank Mandiri (Persero) untuk membentuk unit syariah. Langkah awal dengan merubah Anggaran Dasar tentang nama PT Bank Susila Bakti menjadi PT Bank Syariah Sakinah berdasarkan Akta Notaris: Ny. Machrani M.S. SH, No. 29 pada tanggal 19 Mei 1999. Kemudian melalui Akta No. 23 tanggal 8 September 1999 Notaris: Sutjipto, SH nama PT Bank Syariah Sakinah Mandiri diubah menjadi PT Bank Syariah Mandiri.

Pada tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 1/24/KEP. BI/1999 telah memberikan ijin perubahan kegiatan usaha konvensional menjadi kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah kepada PT Bank Susila Bakti. Selanjutnya dengan Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999 tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia

telah menyetujui perubahan nama PT Bank Susila Bakti menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 merupakan hari pertama beroperasinya PT Bank Syariah Mandiri. Kelahiran Bank Syariah Mandiri merupakan buah usaha bersama dari para perintis bank syariah di PT Bank Susila Bakti dan Manajemen PT Bank Mandiri yang memandang pentingnya kehadiran bank syariah dilingkungan PT Bank Mandiri (Persero). PT Bank Syariah Mandiri hadir sebagai bank yang mengkombinasikan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani yang melandasi operasinya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan PT Bank Syariah Mandiri sebagai alternatif jasa perbankan di Indonesia.

2. Produk-produk PT. Bank Syariah Mandiri

a. Pendanaan

1) Tabungan Berencana BSM

Tabungan Berencana BSM adalah simpanan berjangka yang memberikan nisbah bagi hasil berjenjang serta kepastian pencapaian target dana yang telah ditetapkan.

2) Tabungan Simpatik BSM

Tabungan BSM Simpatik adalah Simpanan dalam mata uang rupiah berdasarkan prinsip *wadi'ah* yang penarikannya dapat

dilakukan setiap saat berdasarkan syarat-syarat tertentu yang disepakati.

3) Tabungan BSM

Tabungan BSM adalah Simpanan dalam mata uang rupiah yang penarikan dan setorannya dapat dilakukan setiap saat selama jam kas dibuka di konter BSM atau melalui ATM.

4) Tabungan BSM Dollar

Tabungan BSM Dollar adalah Simpanan dalam mata uang dollar yang penarikan dan setorannya dapat dilakukan setiap saat atau sesuai ketentuan BSM dengan menggunakan slip penarikan.

5) Tabungan Mabrur BSM

Tabungan MABRUR BSM adalah simpanan dalam mata uang rupiah yang bertujuan membantu masyarakat muslim dalam merencanakan ibadah haji & umrah, tabungan ini dikelola berdasarkan prinsip *Mudharabah Muthlaqah*.

6) Tabungan Kurban BSM

Tabungan Kurban BSM adalah simpanan dalam mata uang rupiah yang bertujuan membantu nasabah dalam perencanaan dan pelaksanaan ibadah kurban dan aqiqah. Dalam pelaksanaannya bekerja sama dengan Badan Amil Kurban.

7) Tabungan BSM Investa Cendekia

Tabungan BSM Investa Cendekia adalah tabungan berjangka dalam valuta rupiah dengan jumlah setoran bulanan tetap (*installment*) yang dilengkapi perlindungan asuransi.

8) Giro *Wadi'ah*

Merupakan titipan dana pihak ketiga dalam bentuk simpanan giro yang penarikan dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan sarana dalam bentuk cek, bilyet giro, pemindah bukuan atau surat perintah bayar lainnya.

9) Deposito *Mudharabah*

Merupakan pilihan investasi dalam mata uang rupiah maupun USD dengan jangka waktu 1,3,6, dan 12 bulan yang ditujukan bagi nasabah yang ingin berinvestasi secara halal, murni sesuai syariah. Dana nasabah akan diinvestasi secara optimal untuk membiayai berbagai macam usaha produktif yang berguna bagi kepentingan ummat.

b. Pembiayaan

1) BSM *Customer Network Financing*

BSM *Customer Network Financing* selanjutnya disebut BSMCNF adalah fasilitas pembiayaan modal kerja yang diberikan kepada Nasabah (agen, *dealer*, dan sebagainya) untuk pembelian

persediaan / inventory barang dari Rekanan (ATPM, produsen / distributor, dan sebagainya) yang menjalin kerjasama dengan bank.

2) Pembiayaan Resi Gudang

Pembiayaan Resi Gudang adalah pembiayaan transaksi komersial dari suatu komoditas / produk yang diperdagangkan secara luas dengan jaminan utama berupa komoditas / produk yang dibiayai dan berada dalam suatu gudang atau tempat yang terkontrol secara independen (*independently controlled warehouse*)

3) PKPA

Pembiayaan kepada Koperasi Karyawan untuk Para Anggotanya (PKPA) adalah penyaluran pembiayaan melalui koperasi karyawan untuk pemenuhan kebutuhan konsumen para anggotanya (kolektif) yang mengajukan pembiayaan kepada koperasi karyawan. Pola penyaluran yang dipergunakan adalah *executing* (kopkar sebagai nasabah), sedangkan proses pembiayaan dari kopkar kepada anggotanya dilakukan dan menjadi tanggung jawab penuh kopkar.

4) Pembiayaan Edukasi

Pembiayaan Edukasi BSM adalah pembiayaan jangka pendek dan menengah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan uang masuk sekolah/ perguruan tinggi/ lembaga pendidikan lainnya atau uang pendidikan pada saat pendaftaran tahun ajaran / semester baru berikutnya dengan akad ijarah.

5) BSM Implan

BSM Implan adalah pembiayaan konsumen dalam valuta rupiah yang diberikan oleh bank kepada karyawan tetap Perusahaan / Kopkar yang pengajuannya dilakukan secara massal (kelompok). BSM Implan dapat mengakomodir kebutuhan pembiayaan bagi para anggota koperasi karyawan atau karyawan perusahaan, misalnya dalam hal perusahaan tersebut tidak memiliki koperasi karyawan, koperasi karyawan belum berpengalaman dalam kegiatan simpan pinjam, atau perusahaan dengan jumlah karyawan terbatas.

6) Pembiayaan Dana Berputar

Pembiayaan Dana Berputar adalah fasilitas pembiayaan modal kerja dengan prinsip musyarakah yang penarikan dananya dapat dilakukan sewaktu-waktu berdasarkan kebutuhan riil nasabah.

7) Pembiayaan Griya BSM

Pembiayaan Griya BSM adalah pembiayaan jangka pendek, menengah, atau panjang untuk membiayai pembelian rumah tinggal (konsumtif), baik baru maupun bekas, di lingkungan developer maupun non developer, dengan sistem murabahah.

8) Pembiayaan Griya BSM Optimal

Pembiayaan kepemilikan rumah dengan tambahan *benefit* berupa adanya fasilitas pembiayaan tambahan yang dapat diambil nasabah pada waktu tertentu sepanjang *coverage* atas agunannya masih dapat

meng-*cover* total pembiayaannya dan dengan memperhitungkan kecukupan *debt to service ratio* Nasabah. Pembiayaan yang dapat dikategorikan sebagai Pembiayaan Griya BSM Optima adalah pembiayaan untuk pembelian rumah tinggal (*konsumer*) yang telah bersertifikat, baik baru maupun bekas di lingkungan *developer* maupun *non developer*, dan memungkinkan bagi Nasabah untuk menambah fasilitas pembiayaannya guna pemenuhan kebutuhan *konsumer* lainnya sepanjang DSR dan coverage atas agunannya masih meng-*cover* total pembiayaannya.

9) Pembiayaan Griya BSM Bersubsidi

Pembiayaan Griya BSM Bersubsidi adalah pembiayaan untuk pemilikan atau pembelian rumah sederhana sehat (RS Sehat/RSH) yang dibangun oleh pengembang dengan dukungan fasilitas subsidi uang muka dari pemerintah. Akad yang digunakan adalah akad *murabahah*. Akad *murabahah* adalah akad jual beli antara bank dan nasabah, dimana bank membeli barang yang dibutuhkan dan menjualnya kepada nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan margin yang disepakati.

10) Pembiayaan Umroh

Pembiayaan Umrah adalah pembiayaan jangka pendek yang digunakan untuk memfasilitasi kebutuhan biaya perjalanan umrah

seperti namun tidak terbatas untuk tiket, akomodasi dan persiapan biaya umrah lainnya dengan akad *ijarah*.

11) Pembiayaan Griya BSM DP 0%

Pembiayaan Griya BSM DP 0% adalah pembiayaan untuk pembelian rumah tinggal (*konsumer*), baik baru maupun bekas di lingkungan *developer* maupun *non developer* tanpa dipersyaratkan adanya uang muka bagi nasabah (nilai pembiayaan 100% dari nilai taksasi). Akad yang digunakan adalah akad *murabahah*. Akad *murabahah* adalah akad jual beli antara bank dan nasabah, dimana bank membeli barang yang dibutuhkan dan menjualnya kepada nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan margin yang disepakati.

12) Gadai Emas BSM

Gadai Emas BSM merupakan produk pembiayaan atas dasar jaminan berupa emas sebagai salah satu alternatif memperoleh uang tunai dengan cepat.

13) Pembiayaan *Mudharabah* BSM

Pembiayaan *Mudharabah* BSM adalah pembiayaan dimana seluruh modal kerja yang dibutuhkan nasabah ditanggung oleh bank. Keuntungan yang diperoleh dibagi sesuai dengan nisbah yang disepakati.

14) Pembiayaan *Musyarakah* BSM

Pembiayaan khusus untuk modal kerja, dimana dana dari bank merupakan bagian dari modal usaha nasabah dan keuntungan dibagi sesuai dengan nisbah yang disepakati.

15) Pembiayaan *Murabahah* BSM

Pembiayaan *Murabahah* BSM adalah pembiayaan berdasarkan akad jual beli antara bank dan nasabah. Bank membeli barang yang dibutuhkan dan menjualnya kepada nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan margin yang disepakati.

16) Pembiayaan Talangan Haji BSM

Pembiayaan Talangan Haji BSM merupakan pinjaman dana talangan dari bank kepada nasabah khusus untuk menutupi kekurangan dana untuk memperoleh kursi/seat haji dan pada saat pelunasan BPIH.

17) Pembiayaan dengan Agunan Investasi Terikat BSM Investasi Terikat

Syariah Mandiri adalah suatu produk dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. *Investor (shahibul maal)* menginvestasikan dananya kepada Bank disertai dengan pernyataan bahwa investasi tersebut dijamin kepada Bank atas pembiayaan yang diberikan oleh Bank kepada Pelaksana Usaha tertentu

b. Atas investasi tersebut, *Investor* memperoleh *return* dari pembiayaan yang diberikan oleh Bank kepada Pelaksana Usaha tertentu tersebut.

18) Pembiayaan Pada Pensiunan

Pembiayaan kepada Pensiunan merupakan penyaluran fasilitas pembiayaan konsumen (termasuk untuk pembiayaan multiguna) kepada para pensiunan, dengan pembayaran angsuran dilakukan melalui pemotongan uang pensiun langsung yang diterima oleh bank setiap bulan (pensiun bulanan). Akad yang digunakan adalah akad *murabahah* atau *ijarah*.

19) Pembiayaan Peralatan Kedokteran

Pembiayaan Peralatan Kedokteran adalah pemberian fasilitas pembiayaan kepada para profesional di bidang kedokteran/kesehatan untuk pembelian peralatan kedokteran. Akad yang digunakan adalah akad *murabahah*. Akad *murabahah* adalah akad jual beli antara bank dan nasabah, dimana bank membeli barang yang dibutuhkan dan menjualnya kepada nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan margin yang disepakati.

3. Struktur Organisasi PT. Bank Syariah Mandiri

Struktur organisasi dibuat menurut kebutuhan dan perkembangan yang terjadi. Berdasarkan prinsip ini, maka struktur organisasi suatu perusahaan adalah fleksibel dan relatif, akan berubah menurut

perkembangan dan kebutuhan. Pada setiap perusahaan dapat dikatakan masing-masing perusahaan mempunyai struktur organisasi yang memberikan ciri khas organisasinya. Permasalahan yang dihadapi setiap perusahaan pasti akan berbeda, baik itu permasalahan yang berasal dari internal maupun yang berasal dari eksternal. Untuk menghadapi setiap hal yang datang, maka dibutuhkan sebuah struktur organisasi yang bagus yang dapat mengatur dan menetapkan tanggung jawab serta wewenang masing-masing anggota organisasi. Pada PT. Bank Syariah Mandiri sesuai dengan SK direksi No. 024/DIR/KFTS/III/1999, struktur organisasinya adalah sebagai berikut :

a. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Rapat Umum Pemegang Saham merupakan kumpulan para pemilik modal perusahaan. RUPS adalah dewan tertinggi yang ada pada PT. Bank Syariah Mandiri. Tugasnya adalah memimpin rapat pemegang saham serta mengawasi jalannya setiap kegiatan operasi perusahaan yang dilakukan oleh PT. Bank Syariah Mandiri. RUPS membawahi antara lain:

1. Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Dewan Pengawas Syariah diatur kedudukannya melalui pasal 5 peraturan pemerintah RI No. 72/1992 tentang bank berdasarkan prinsip bagi hasil. Pada pasal tersebut disebutkan bahwa bank bagi hasil wajib memiliki Dewan Pengawas atas produk perbankan dalam

menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat agar dapat berjalan sesuai dengan prinsip syariah.

Menurut pasal 28 anggaran dasar PT. Bank Syariah Mandiri tentang pengangkatan anggota. Dewan Pengawas Syariah terdiri dari empat orang, salah satunya ditunjuk sebagai ketua Dewan Pengawas Syariah dalam kedudukannya pada organisasi bank berdasarkan bagi hasil adalah bersifat independent dan terpisah dari kepengurusan bank, sehingga tidak mempunyai akses langsung terhadap operasional bank. Dewan Pengawas Syariah mempunyai tugas berdasarkan dari sudut pandang syariah untuk menentukan boleh tidaknya suatu jasa atau produk diberikan atau suatu bentuk kegiatan dilakukan. Tugas dan wewenang yang diberikan kepada Dewan Pengawas Syariah antara lain :

- a) Memberikan garis-garis besar dan panduan atau pedoman syariah.
- b) Memberikan jawaban dalam bentuk fatwa atas persoalan yang dihadapi pihak eksekutif dan operasi yang dilakukan perusahaan
- c) Mengadakan perbaikan atas produk yang tidak sesuai dengan syariah
- d) Memeriksa buku laporan tahunan dan kesesuaian syariah disemua produk dan operasi selama tahun berjalan.

2. Dewan Komisaris

Merupakan wakil dari pemegang saham yang mempunyai peran sebagai pengawas. Dewan Komisaris bersama Dewan Direksi merumuskan strategi-strategi jangka panjang perusahaan. Dewan Komisaris terdiri dari empat orang anggota dan satu orang sebagai Presiden Komisaris. Adapun tugas atau wewenang yang diberikan kepada Dewan Komisaris dalam menjalankan tugasnya adalah sebagai berikut :

- a) Mengesahkan anggaran perusahaan
- b) Menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan perusahaan
- c) Menentukan arah dan tujuan perusahaan
- d) Mengawasi jalannya perusahaan

Dewan Komisaris dan Dewan Pengawas syariah membawahi :

a. Dewan Audit

Dewan ini bertugas untuk mengawasi jalannya operasional bank apakah sesuai dengan pedoman kerja yang telah disepakati bersama.

b. Direktur Utama

Direktur Utama adalah pejabat pelaksana yang secara langsung bertanggung jawab atas kegiatan operasional bank. Direktur Utama membawahi tiga direktur, antara lain :

1. Direktur Operasi

Direktur Operasi bertugas menangani bagian operasional bank dan bidang organisasi yang membawahi :

- a) Urusan organisasi dan sumber daya insani
- b) Urusan operasi
- c) Urusan teknologi sistem informasi

Wewenang dan tanggung jawab Direktur Operasi antara lain :

- a) Membuat kebijaksanaan, khususnya dalam bidang operasional
- b) Melaksanakan koordinasi dan pembinaan bawahan serta mengawasi kegiatan operasional

2 Direktur Pembiayaan Usaha Menengah

Dalam melaksanakan tugasnya Direktur Usaha Menengah dibantu oleh:

- a) Grup marketing I, II, III
- b) Urusan support pembiayaan
- c) Urusan penyelesaian pembiayaan

Direktur Pembiayaan Usaha Menengah mempunyai tugas dan wewenang, antara lain :

- a. Membuat kebijaksanaan khususnya dalam pembiayaan usaha menengah

- b. Melakukan koordinasi dan pembinaan bawahan serta mengawasi kegiatan pembiayaan usaha menengah

3. Direktur Pembiayaan Usaha Kecil

Direktur Pembiayaan Usaha Kecil menangani kegiatan pembiayaan usaha-usaha berskala kecil yang membawahi :

- a) Urusan *individual banking*
- b) Urusan lembaga keuangan syariah
- c) Urusan pembiayaan usaha kecil

Direktur Usaha Kecil mempunyai tugas dan wewenang antara lain:

- a. Membuat kebijaksanaan khususnya dalam pembiayaan usaha kecil.
- b. Melaksanakan koordinasi dan pembiayaan bawahan serta mengawasi kegiatan pembiayaan usaha kecil. Direktur Utama juga membawahi urusan sekretariat, pengawasan, penelitian, dan pengembangan usaha dan urusan luar negeri dan treasury.

B. Analisis Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah variabel dependen (profitabilitas yang diproksikan dengan menggunakan ROA), variabel independen (risiko pembiayaan bermasalah yang diproksikan dengan

menggunakan NPF) dan variabel moderasi (inflasi). Deskripsi variabel dalam penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Adapun deskripsi variabel Y (ROA), X1 (NPF) dan X2 (inflasi) adalah sebagai berikut:

1. Analisis Profitabilitas Bank Syariah Mandiri

Variabel profitabilitas dalam penelitian ini adalah laporan triwulan Bank Syariah Mandiri tahun 2010-2017. Deskripsi mengenai profitabilitas dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Profitabilitas (ROA) Tahun 2010-2017

Tabel 4.1 Deskripsi Profitabilitas sampel Laporan Keuangan Triwulan Bank Syariah Mandiri Tahun 2010-2017

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	31	,17	2,56	1,2923	,73883
Valid N (listwise)	31				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan data tabel 4.1 nilai rata-rata ROA dalam periode pengamatan adalah sebesar 1,29%. Nilai minimal ROA dihasilkan oleh Bank Mandiri Syariah, Tbk yaitu sebesar 0.17% pada triwulan ke empat tahun 2014, sedangkan nilai maksimal ROA dihasilkan oleh Bank Mandiri Syariah, Tbk sebesar 2,56 % pada triwulan pertama tahun 2013. Nilai standar deviasi adalah sebesar 0,73 % menunjukkan bahwa nilai masing-

masing perusahaan menyebar pada nilai yang tersedia, tidak mengelompok pada nilai tertentu.

Berdasarkan data penelitian ini terdapat perusahaan yang memiliki ROA yang sangat tinggi dan juga perusahaan yang memiliki ROA bernilai rendah, hal ini menunjukkan belum maksimalnya efektivitas operasional antara laba yang dihasilkan dengan total aset yang digunakan oleh perusahaan manufaktur. Dalam tabel 4.2 distribusi profitabilitas pada perusahaan sampel dapat dilihat berikut:⁸⁹

Tabel 4.2 Distribusi Profitabilitas (ROA)

No	Nilai	Peringkat	Keterangan	Frekuensi	Presentase
1	ROA >1,5	1	Sangat Baik	16	52%
2	1,25 < ROA < 1,5	2	Baik	0	0%
3	0,5 < ROA ≤ 1,25	3	Cukup	12	39%
4	0 < ROA ≤ 0,5	4	Kurang Baik	3	9%
5	ROA ≤ 0	5	Tidak Baik	0	0%
Jumlah				31	100%

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2017

Nilai ROA pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2010-2017 yang menduduki nilai ≤ 0 yaitu 0 sampel dengan persentase sebesar 0% diinterpretasikan Tidak Baik serta berada di peringkat paling bawah yaitu lima. Nilai ROA pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2010-2017 yang menduduki nilai $0 < ROA \leq 0,5$ sejumlah 3 sampel dengan persentase sebesar 9% diinterpretasikan kurang baik berada di peringkat empat. Nilai

⁸⁹www. bi. go. id diakses tanggal 26 Desember 2017, pukul 15: 22 WIB

ROA pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2010-2017 yang menduduki nilai $0,5 < ROA \leq 1,25$ yaitu 12 sampel dengan persentase sebesar 39% diinterpretasikan Cukup dan berada diperingkat ketiga. Nilai ROA pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2010 - 2017 yang menduduki nilai $1,25 < ROA < 1,5$ yaitu 0 sampel dengan persentase sebesar 0% diinterpretasikan sehat dan berada diperingkat ke dua. Nilai ROA pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2010-2017 yang menduduki nilai $ROA > 1,5$ yaitu 16 sampel dengan persentase sebesar 52% dan berada diperingkat paling puncak. Rata-rata nilai ROA dalam Bank Syariah Mandiri adalah 1,29 , tepatnya pada kategori baik atau sehat hal ini menerminkan bahwa kemampuan manajemen Bank Syariah Mandiri dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dana atau menekan biaya pada kurun waktu 2010-2017 berjalan dengan baik.

2. Analisis Risiko Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah Mandiri

Variabel risiko pembiayaan bermasalah dalam penelitian ini adalah laporan triwulan Bank Syariah Mandiri tahun 2010-2017. Deskripsi mengenai risiko pembiayaan bermasalah dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.3 Deskripsi Risiko Pembiayaan Bermasalah tahun 2010-2017**Tabel 4.3 Deskripsi Risiko Pembiayaan Bermasalah sampel Laporan Keuangan Triwulan Bank Syariah Mandiri Tahun 2010-2017**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	31	2,00	6,89	4,5306	1,56600
Valid N (listwise)	31				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan data tabel 4.1 nilai rata-rata NPF dalam periode pengamatan adalah sebesar 4,53%. Nilai minimal NPF dihasilkan oleh Bank Syariah Mandiri, Tbk yaitu sebesar 2,00% pada triwulan ke empat tahun 2011, sedangkan nilai maksimal NPF dihasilkan oleh Bank Syariah Mandiri, Tbk sebesar 6,89 % pada triwulan ketiga tahun 2015. Nilai standar deviasi adalah sebesar 1,5 % menunjukkan bahwa nilai masing-masing perusahaan menyebar pada nilai yang tersedia, tidak mengelompok pada nilai tertentu.

Berdasarkan data penelitian ini terdapat tahun dimana yang memiliki NPF yang sangat tinggi dan juga yang memiliki NPF bernilai rendah, hal ini menunjukkan belum maksimalnya Bank Syariah Mandiri dalam memitigasi risiko pembiayaan khususnya dalam risiko pembiayaan

bermasalah. Dalam tabel 4.4 distribusi risiko pembiayaan bermasalah (NPF) dapat dilihat berikut⁹⁰:

Tabel 4.4 Distribusi Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF)

No	Nilai	Peringkat	Keterangan	Frekuensi	Presentase
1	$NPF < 2$	1	Sangat Baik	0	0 %
2	$2 \leq NPF < 5$	2	Baik	21	68 %
3	$5 \leq NPF < 8$	3	Cukup	10	32 %
4	$8 \leq NPF < 12$	4	Kurang Baik	0	0%
5	$NPF \geq 12$	5	Tidak Baik	0	0%
Jumlah				31	100%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Nilai NPF pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2010-2017 yang menduduki nilai < 2 yaitu 0 sampel dengan persentase sebesar 0% diinterpretasikan Tidak Baik serta berada di peringkat atas. Nilai NPF pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2010-2017 yang menduduki nilai $2 \leq NPF < 5$ sejumlah 21 sampel dengan persentase sebesar 68% diinterpretasikan baik berada di peringkat dua. Nilai NPF pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2010-2017 yang menduduki nilai $5 \leq NPF < 8$ yaitu 10 sampel dengan persentase sebesar 32% diinterpretasikan Cukup dan berada di peringkat ketiga. Nilai ROA pada Bank Syariah Mandiri pada tahun 2010-2017 yang menduduki nilai $8 \leq NPF < 12$ yaitu 0 sampel dengan persentase sebesar 0% diinterpretasikan Kurang baik dan berada di peringkat keempat. Nilai ROA pada Bank Syariah Mandiri pada tahun

⁹⁰ www.bi.go.id diakses tanggal 26 Desember 2017, pukul 15: 22 WIB

2010-2017 yang menduduki nilai NPF ≥ 12 yaitu 0 sampel dengan persentase sebesar 0 % dan berada diperingkat paling bawah. Rata-rata ROA dalam Bank Syariah Mandiri adalah 4,5 , tepatnya pada kategori baik hal ini menerminkan bahwa kemampuan manajemen Bank Syariah Mandiri dalam memitigasi dan menyalurkan pembiayaan khususnya pembiayaan bermasalah pada kurun waktu 2010-2017 berjalan dengan baik.

3. Analisis Inflasi di Indonesia Tahun 2010-2017

Variabel inflasi dalam penelitian ini adalah data inflasi bulanan tahun 2010-2017. Deskripsi mengenai inflasi dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Distribusi Inflasi di Indonesia Tahun 2010-2017

Tabel 4.5 Inflasi di Indonesia tahun 2010-2017

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	31	3,02	8,40	5,2884	1,66370
Valid N (listwise)	31				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.5 nilai rata-rata inflasi dalam periode pengamatan adalah sebesar 5,28% hal ini menunjukkan untuk periode tahun 2010-2017 inflasi masih berada dalam tingkat yang ringan karena

nilainya masih berada dibawah 10%. Nilai minimal inflasi di Indonesia yaitu sebesar 3,02% pada triwulan ke empat tahun 2016, sedangkan nilai maksimal inflasi di Indonesia sebesar 8,40 % pada triwulan ketiga tahun 2013. Nilai standar deviasi adalah sebesar 1,66% menunjukkan bahwa nilai masing-masing inflasi menyebar pada nilai yang tersedia, tidak mengelompok pada nilai tertentu

C. Pengujian Hipotesis

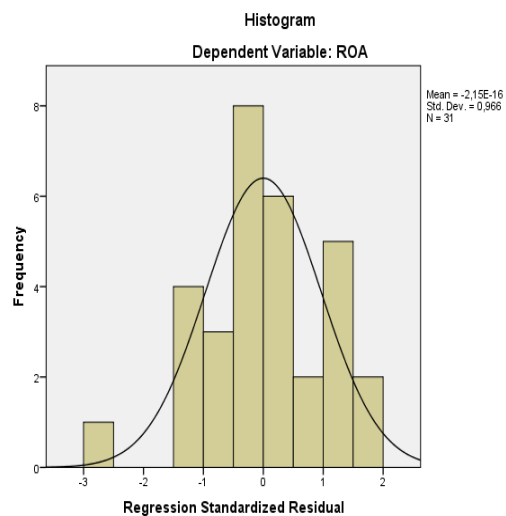
1. Uji normalitas data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal . Data yang berdistribusi normal adalah data yang baik dan layak digunakan. Dalam penelitian ini, data yang berdistribusi normal dapat diketahui dengan analisis histogram, *normal probability plot* dan analisis statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan ketentuan apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka modal regresi memenuhi asumsi normalitas serta jika nilai *asympt. Sign. (2-tailed)* lebih dari 0,05 pada uji *Kolmogorov-Smirnov*.

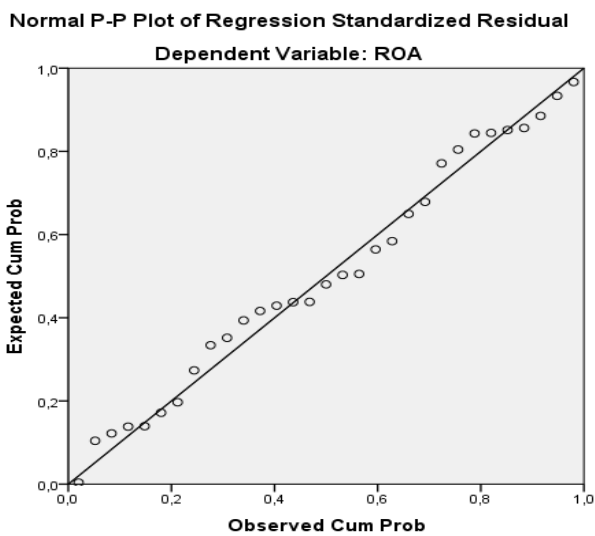
Berdasarkan uji normalitas pada penelitian ini membuktikan bahwa data terdistribusi secara normal, hal ini dapat dilihat dari grafik histogram pada gambar 4.1 tidak terlalu melenceng ke kanan atau ke kiri yang menunjukkan distribusi normal dan titik-titik *normal probability plot* pada gambar 4.2 menyebar disekitar garis diagonal dan menyebar disekitar garis

diagonal serta tabel 4.6 yang menunjukkan normalitas data dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Gambar 4.1 Grafik Histogram



Gambar 4.2 Uji Normalitas Data dengan P-Plot



Tabel 4.6 uji Normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,41829066
	Absolute	,077
Most Extreme Differences	Positive	,075
	Negative	-,077
Kolmogorov-Smirnov Z		,430
Asymp. Sig. (2-tailed)		,993

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2017

Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di atas. Normalitas data dapat diketahui dengan membandingkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dengan nilai taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Pengambilan keputusan dibuat dengan pedoman jika nilai $\text{Sig.} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai $\text{Sig.} > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,993 Karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya seluruh variabel sudah terdistribusi secara normal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasar waktu. Biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data *time series*. Uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi ini adalah uji *Durbin-Watson* (D-W). Uji DW dihitung berdasarkan jumlah selisih kuadrat nilai-nilai taksiran faktor gangguan yang berurutan.

Tabel 4.7 Nilai D-W sebagai Dasar Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,826 ^a	,682	,647	,43912	1,599

a. Predictors: (Constant), Moderator, Zscore(Inflasi), Zscore(NPF)

b. Dependent Variable: ROA

Nilai DW sebesar 1,599, nilai ini bila dibandingkan dengan nilai tabel dengan signifikansi 5%, jumlah sampel (n) 31 dan k= 2, maka pada tabel Durbin-Watson akan didapatkan nilai seperti yang dijabarkan dalam tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.8 Durbin Watson Test

N	k=2	
	d ₁	d _u
20	1,1004	1,5367
25	1,2063	1,5495
.....
31	1,2699	1,5701

Nilai d yang menunjukkan ada tidaknya autokorelasi disajikan pada Tabel untuk mendapatkan angka dl (*lowerbond*) dan du (*upper bond*) yang dapat dilihat pada tabel *Durbin-Watson* (D-W) pada buku statistik yang relevan. Nilai d berdasarkan tabel dasar pengambilan keputusan yaitu 1,599 lebih besar dari batas atas (du) 1,5701 dan kurang dari $4 - 1,5701$ ($4 - du$), atau dengan kata lain $1,2699 < 1,599 < 2,375$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

b. Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya dengan cara melihat apakah nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih besar dari 10 maka model tersebut terbebas dari multikolinieritas. Uji Multikolinieritas dapat dilihat dari tabel 4.11 dibawah ini :

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Zscore(NPF)	,978	1,022
	Zscore(Inflasi)	,987	1,013
	Moderator	,990	1,010

a. Dependent Variable: ROA

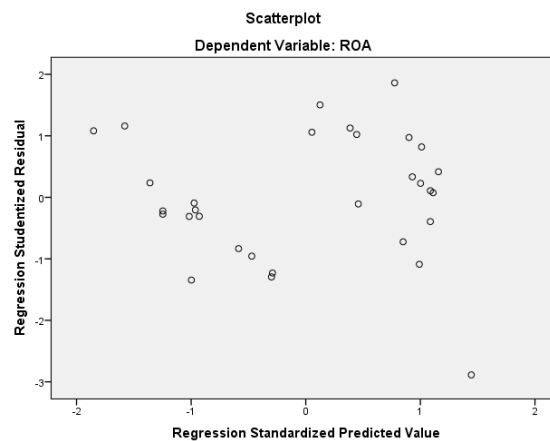
Berdasarkan tabel 4. 11 diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF adalah dari *Non Performing Financing* (NPF) (Variabel risiko pembiayaan bermasalah) sebesar 1,022 dan untuk Inflasi juga sebesar 1,013 serta untuk variabel moderasinya sebesar 1,010. Hasil ini berarti

menunjukkan variabel terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas, karena hasilnya lebih kecil dari 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model juga dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot* model tersebut. Tidak terdapat heteroskedastisitas jika : (1) Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola, (2) Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0 dan 3 titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.3

Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Sekuder yang diolah, 2017

Grafik *scatterplot* yang diperoleh setelah data diolah melalui SPSS menunjukkan bahwa titik data menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut

3. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear sederhana, dan metode *Moderate Regression Analysis* (MRA) untuk mengetahui ada tidaknya variabel moderasi dan koefisien determinasi

a. Pengujian Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi Linear sederhana dalam penelitian ini adalah hubungan secara Linear antara satu variabel profitabilitas dengan variabel *return* saham. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

X = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

e = *Error term*

Hasil pengujian regresi linear sederhana dapat dilihat pada tabel

4.12 berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized		Standardized	T	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,012	,249		12,100	,000
	NPF	-,380	,052	-,805	-7,298	,000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017.

Persamaan regresinya sebagai berikut: $Y = 3,012 - 0,380 X_1$ atau **Probabilitas = 3,012 – 0,380 (Risiko Pembiayaan Bermasalah / NPF)**. Hasil persamaan regresi linear sederhana yang telah dilakukan dapat diartikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 3,012 artinya jika X *Non Performing Financing* (NPF) dalam keadaan konstan (tetap) maka nilai profitabilitas akan naik sebesar 3,012.
2. Koefisien regresi variabel X_1 (profitabilitas) sebesar -0,380 artinya setiap kenaikan satu satuan rasio keuangan risiko pembiayaan bermasalah (NPF), maka profitabilitas (ROA) akan mengalami penurunan sebesar 0,380 kali. Setiap penurunan satu satuan rasio keuangan risiko pembiayaan Mudharabah (NPF), maka profitabilitas (ROA) akan mengalami kenaikan sebesar 0,380 kali. Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas dianggap tetap.

Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

b. *Moderate Regression Analysis (MRA)*

Inflasi merupakan variabel moderasi dalam penelitian ini atau dapat dikatakan bahwa inflasi merupakan variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen (risiko pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing (NPF)*) dengan variabel dependen (profitabilitas atau ROA). Dalam penelitian ini *Moderate Regression Analysis (MRA)* menggunakan uji nilai selisih mutlak yang yang dalam pengaplikasiannya lebih disukai karena ekspektasi sebelumnya berhubungan dengan kombinasi antara variabel independen, variabel moderating dan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian variabel moderasi dapat dilihat pada tabel 4.13

Tabel 4.11 Hasil Uji Variabel Moderasi

Coefficients^a						
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
	1	(Constant)	1,352	,150		
	Zscore(NPF)	-,606	,081	-,820	-7,472	,000
	Zscore(Inflasi)	,132	,081	,179	1,638	,113
	Moderator	-,054	,115	-,051	-,471	,642

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Persamaan regresinya sebagai berikut $Y = 1,352 - 0,606 X1 + 0,132 X2 - 0,054 |X1 - X2|$. Hasil persamaan regresi linear sederhana yang telah dilakukan dapat diartikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 1,352 artinya apabila risiko pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) (X1), inflasi (X2), dan interaksi $|X1 - X2|$ bernilai 0, maka profitabilitas atau ROA nilainya akan positif yaitu sebesar 1,352.
2. Koefisien regresi variabel risiko pembiayaan bermasalah atau NPF (X1) sebesar -0,606 artinya setiap kenaikan satu satuan rasio keuangan risiko pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF), maka profitabilitas atau ROA akan menurun sebesar 0,606 kali. Setiap penurunan satu satuan rasio keuangan risiko pembiayaan bermasalah atau NPF, maka profitabilitas atau

ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,606 kali. Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas atau ROA dianggap tetap.

3. Koefisien regresi variabel inflasi (X_2) sebesar 0,132 artinya setiap kenaikan satu satuan inflasi, maka profitabilitas atau ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,132 kali. Setiap penurunan satu satuan inflasi, maka profitabilitas atau ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,132 kali. Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas atau ROA dianggap tetap.
4. Koefisien variabel interaksi profitabilitas dengan inflasi ($|X_1 - X_2|$) sebesar -0,054 artinya setiap kenaikan satu satuan interaksi antara risiko pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) dengan inflasi, maka profitabilitas atau ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,054 kali. Setiap penurunan satu satuan interaksi antara risiko pembiayaan bermasalah atau NPF dengan inflasi, maka profitabilitas atau ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,054 kali. Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas atau ROA dianggap tetap.

Berdasarkan hasil output SPSS menunjukkan bahwa Variabel moderating dalam penelitian ini adalah inflasi dengan memiliki nilai t sebesar -0,471 dengan nilai signifikan 0,642 yaitu lebih besar dari taraf signifikan 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak mampu mempengaruhi hubungan antara risiko pembiayaan bermasalah (NPF)

terhadap profitabilitas (ROA). Kesimpulannya bahwa inflasi tidak dapat memperkuat pengaruh risiko pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas.

4. Koefisien determinasi

Penelitian dengan menggunakan regresi linear sederhana dan *Moderate Regression Analysis* (MRA), maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yang dinyatakan dengan R^2 . Terdapat kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, sehingga untuk mengevaluasi model regresi terbaik digunakan nilai *adjusted* R^2 . Tingkat keeratan hubungan dan variasi antar variabel, dapat diketahui dengan menggunakan uji *goodness of fit*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dalam model regresi dapat menjelaskan variasi data variabel dependen. Tabel 4.15

Tabel 4.12 Hasil Uji *goodness of fit* dengan Regresi Linear Sederhana

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,805 ^a	,647	,635	,44619	1,286

a. Predictors: (Constant), NPF

b. Dependent Variable: ROA

Uji regresi linear sederhana sebelumnya dilakukan analisis koefisien determinasi (R^2). Hasil pengujian menunjukkan *adjusted* R^2 sebesar 0.635

atau 63,5 %. Jadi dapat dikatakan bahwa 63,5 % yang berarti bahwa variabel terikat atau profitabilitas (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya yaitu risiko pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing* (NPF)) sedangkan sisanya 36,5 % dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

Tabel 4.13 Hasil Uji *goodness of fit* dengan *Moderate Regression Analysis* (MRA)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,826 ^a	,682	,647	,43912	1,599

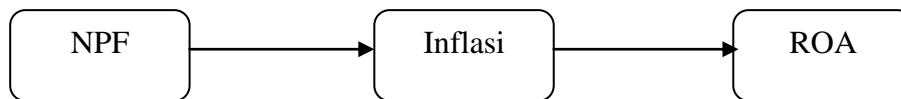
a. Predictors: (Constant), Moderator, Zscore(Inflasi), Zscore(NPF)

b. Dependent Variable: ROA

Dalam uji *Moderate Regression Analysis* (MRA) ini dianalisis pula besarnya koefisien determinasi (R²) secara keseluruhan. Hasil pengujian menunjukkan *adjusted* R² sebesar 0.647 atau 64,7 %. Jadi dapat dikatakan bahwa 64,7 % profitabilitas (ROA) Bank Madiri Syariah disebabkan oleh ZNPF, ZInflasi dan AbsX1_X2. Sedangkan 35,3 % besarnya profitabilitas (ROA) disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai residual dari masing variabel yaitu untuk variabel Risiko Pembiayaan bermasalah sebesar $\sqrt{1 - 0,647} = \sqrt{0,353} = 0,594138$

sedangkan untuk variabel nilai residualnya adalah $\sqrt{1 - 0,682} = \sqrt{0,318} = 0,563915$

5. Model Teoritik Penelitian dan Hasil



Tabel 4.14 Hasil Pengujian

VARIABEL	NILAI	
	t	Sig
1	0,608	0,548
2	-7,298	0,000
3	0,473	0,640

Inflasi secara umum diartikan dengan naiknya harga barang dan jasa sebagai akibat jumlah uang (permintaan) yang lebih banyak dibandingkan jumlah barang dan jasa yang tersedia (penawaran). Pertumbuhan jumlah uang yang melebihi pertumbuhan sektor riil inilah yang menyebabkan terjadinya inflasi hal ini dikarenakan mengakibatkan daya beli uang yang menurun, dengan demikian inflasi akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro. Saat terjadi antara inflasi dan pembiayaan bermasalah terjadi pada perubahan daya beli masyarakat yang akan menurun karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun pada saat terjadi inflasi. Meningkatnya inflasi menyebabkan pembayaran

angsuran menjadi semakin buruk bahkan menjadi bermasalah. Dari uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *non performing financing*⁹¹

Berdasarkan hasil pengujian data, dapat diketahui nilai sig dan t dari tabel *Coefficients* untuk variabel Risiko Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing* (NPF)) dipengaruhi oleh inflasi sebesar 0,548 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,548 > 0,05$. yang berarti bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing* (NPF)). Hal ini mengidentifikasikan bahwa tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Noprin. Melainkan Menurut teori dari Rivai⁹² bahwa inflasi secara langsung memang tidak berpengaruh karena tidak adanya konsep bunga dan *time value of money*. Selain itu juga dikarenakan inflasi tidak secara langsung berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah, melainkan melalui berbagai jalur. Inflasi akan mempengaruhi suku bunga BI yang akan diikuti dengan kenaikan suku bunga lainnya. Sedangkan dalam pembiayaan diperbankan syariah, penentuan margin menggunakan sistem bagi hasil dengan porsi yang adil bagi kedua belah pihak. Sehingga sistem tersebut dinilai lebih berkeadilan dan menghindarkan perbankan syariah dari pukulan risiko sektor keuangan. Hal tersebut yang menyebabkan perbankan

⁹¹ Noprin, *Ekonomi Moneter Buku 2*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2009), hal. 32

⁹² Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 105.

syariah relatif tidak berpengaruh terhadap inflasi yang menyebabkan timbulnya *non performing financing*. Sehingga meskipun inflasi meningkat, pembayaran cicilan oleh kreditur tetap sebesar awal. Faktor lain yang juga diasumsikan adalah bahwa perubahan laju inflasi yang meningkat tidak langsung menyurutkan keinginan masyarakat untuk mengikuti perkembangan kebutuhan atau mengurangi konsumsi, maka dampak resiko pembiayaan masih dapat terkendali. Jadi, perubahan yang terjadi pada inflasi tidak akan mempengaruhi tingkat *Non Performing Financing* (NPF) pada perbankan syari'ah.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Ismail⁹³ dan Riyadi Slamet⁹⁴ bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan hasil pengujian data, dapat diketahui dari tabel *Coefficients* untuk variabel Risiko Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing* (NPF)) sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan berarti bahwa variabel Risiko Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing* (NPF)) berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas (ROA). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan. Suatu perusahaan yang memiliki risiko pembiayaan bermasalah yang selalu meningkat maka akan menyebabkan laba atau

⁹³Ismail, *Perbankan Syariah...*, hal. 110.

⁹⁴Riyadi Slamet, *Banking Asset And Liability...*, hal. 161.

keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan pengelolaan aset yang seharusnya dapat dikelola terus-menerus untuk mendapatkan keuntungan, tidak dapat dilakukan secara maksimal. Dengan adanya risiko pembiayaan bermasalah yang besar tersebut, maka aset akan *stuck* atau terhenti dan pengelolaannya akan terganggu sehingga dapat mengurangi keuntungan atau profitabilitas yang dilihat dari nilai ROA.

Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya. Pengaruh yang signifikan dari *Non Performing Financing* (NPF) terhadap ROA adalah berkaitan dengan penentuan tingkat kemacetan pembiayaan yang diberikan oleh sebuah bank. Hal ini karena pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bank. Di sisi lain adanya nilai *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi akan dapat mengganggu perputaran modal kerja dari bank. Jika bank memiliki jumlah pembiayaan macet yang tinggi, maka bank akan berusaha terlebih dahulu mengevaluasi kinerja mereka dengan sementara menghentikan penyaluran pembiayaannya hingga nilai *Non Performing Financing* (NPF) berkurang.

Menurut Sunariyah, inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara terus-menerus. Dilihat dari segi konsumen, inflasi yang tinggi mengakibatkan daya beli konsumen (masyarakat) menurun. Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan biaya faktor produksi dan menurunkan profitabilitas perusahaan.⁹⁵ Sadono Sukirno mengemukakan bahwa inflasi yang meningkat akan menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena masyarakat akan mempergunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga-harga barang sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank.⁹⁶

Berdasarkan hasil pengujian data, dapat diketahui dari tabel *Coefficients* untuk variabel inflasi sebesar 0,640 dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka $0,640 > 0,05$. Dapat disimpulkan berarti bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas (ROA). Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan. Melainkan Menurut teori dari Rivai⁹⁷ bahwa inflasi secara langsung memang tidak berpengaruh karena tidak adanya konsep bunga dan *time value of money*.

⁹⁵ Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar...*, hal. 20

⁹⁶ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi...*, hal. 15

⁹⁷ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking...*, hlm. 105.